

Komunikasi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Menerima Suatu Berita Hoax Di Era Digital

Shofwan Dana Winarta^{1*}, Gilang Jibriel Aqsha², Ficko Aryaduta Prasetya Anoraga³, Tatak Setiadi⁴
^{1,2,3,4}Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
Shofwan.22197@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The research we conducted aims to find out how the audience's ability to receive valid news in the digital era, where currently news can be easily circulated throughout the community so that hoax news can also be easily circulated. Therefore, in this digital era, people are required to be able to sort out the news they receive whether the news is true or just a lie. In this study, we used qualitative research methods by conducting an interview with several questions for students and the general public. Our purpose in conducting interviews was to find out how students responded to the news they had just received, whether they immediately received it or were still looking for the validity of the news. After the audience answered questions about hoax news, we got results that could be said to be varied. Based on the results of interviews, we see that most people receive information or news from Twitter and Instagram. If they receive a news, most of them do not immediately spread the news and are still looking for the source of the news. Public opinion about why hoax news is more easily accepted by the general public varies. Some say because most people only read the title when reading the news, because the critical power of the community is still not strong, because of the lack of government supervision regarding the spread of hoax news, and so on. The conclusion we get from the interviews is that most people are still less selective in sorting news so that there are still many people who are victims of hoax news.

Keywords: Hoax, Communication, Digital Era, Sosial Change

Abstrak

Penelitian ini kami lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan khalayak dalam menerima suatu berita yang valid di era digital yang dimana saat ini berita dapat dengan mudahnya beredar ke seluruh masyarakat sehingga berita hoax juga dapat dengan mudah beredar. Oleh karena itu, di era digital ini masyarakat dituntut untuk dapat memilah berita yang mereka terima apakah berita tersebut benar atau hanya kebohongan belaka. Di dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara membuat wawancara yang seputar berita hoax di era digital di lingkup mahasiswa. Tujuan kami membuat wawancara tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa terhadap berita yang baru saja dia terima, apakah mereka langsung menerimanya secara mentah-mentah atau masih mencari kevalid-an berita tersebut. Setelah audiens kami berikan beberapa pertanyaan, kami mendapatkan hasil yang bisa dibilang bervariasi. Berdasarkan hasil dari wawancara, kami melihat bahwa kenayakan masyarakat menerima suatu informasi atau berita dari Twitter dan Instagram. Jika mereka menerima suatu berita, sebagian besar dari mereka tidak langsung menyebarkan berita dan masih mencari darimana sumber berita tersebut. Sebanyak 82,4% audiens mengaku pernah menjadi korban berita hoax. Pendapat audiens tentang mengapa berita hoax lebih mudah diterima di khalayak umum bervariasi. Ada yang mengatakan karena kebanyakan orang hanya membaca judulnya saja ketika membaca berita, karena daya pikir kritis masyarakat masih belum kuat, karena kurangnya pengawasan pemerintah terkait penyebaran berita hoax, dan lain-lain. Kesimpulan yang kami dapat dari hasil wawancara adalah kebanyakan masyarakat masih kurang selektif dalam memilah berita sehingga banyak masyarakat yang masih menjadi korban berita hoax.

Kata Kunci : Hoax, Komunikasi, Era Digital, Perubahan Sosial

1. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan informasi dengan mengikuti perkembangan zaman di era digital dapat mempengaruhi pola dalam berkomunikasi antar khalayak khususnya khalayak yang mengikuti perkembangan dunia digital. Perkembangan media dan alat komunikasi pada era saat ini telah masuk ke era digital, dimana khalayak bisa memanfaatkan teknologi informasi secara baik dan dapat meringankan pekerjaan agar terus berkembang dari waktu ke waktu. Melihat hal tersebut, otomatis dengan perkembangan teknologi pada saat ini membuat interaksi antar masyarakat akan menjadi lebih mudah. Penyebaran berita dari masa ke masa mengalami perubahan dengan diikuti perkembangan teknologi yang makin berkembang, yang secara tidak langsung berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan.

Hoaks menurut KBBI memiliki arti sebagai berita bohong (Kemdikbud, 2018). Zaman sekarang telah banyak berita hoaks yang menyebar ke ruang lingkup masyarakat yang tentunya akan menyebabkan keresahan dan kepanikan sehingga akan membuat kebingungan untuk memilah berita mana yang benar atau berita yang hoaks. Masyarakat masih kesulitan untuk membedakan mana berita yang benar atau berita yang bertujuan hanya untuk membingungkan masyarakat. Hoaks sering tersebar dengan mudah lewat media sosial yang saat ini sedang tren atau populer. Para penyebar berita hoaks pada zaman sekarang semakin dipermudah karena berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat.

Di Indonesia sering terjadi penyebaran berita palsu atau berita hoax yang beredar secara cepat dibanding berita yang valid, penyebaran berita di era digital-pun sangat menunjang untuk penyebaran berita secara langsung ke masyarakat. Di mana teknologi sangat dekat dengan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Penyebaran berita hoax itu sangat meresahkan masyarakat karena berita palsu tersebut merugikan masyarakat dirasakan langsung. Berita hoax ini sangat banyak tersebar di era digital, tempat banyak nya berita hoax tersebar di era digital seperti line, twitter, facebook, instagram, whatsapp banyak pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab mengeluarkan berita hoax. Teknologi pun sebagai tempat menyuarakan informasi-informasi tanpa ada batas, era digital tidak terikat kebijakan yang mengatur penggunaan di media social

Pemberantasan hoax yang dilakukan oleh Indonesia melalui beberapa organisasi yang memiliki berbagai program untuk mengatasi berita-berita hoaks. Para organisasi ini menjadi dua kelompok. Pemerintah berperan sebagai warga negara dengan pemegang suatu kebijakan dan ditujukan untuk beberapa pihak seperti warga negara, pemangku kepentingan dalam pemerintah, sektor yang bersifat swasta. Untuk strategi yang digunakan, para pemerintah perlu mengimplementasikan berbagai gerakan, seperti langkah yang bersifat preventif seperti sosialisasi literasi media ke yang lebih tertata seperti penggalian fakta, pemblokiran situs-situs yang melanggar, dan penerapan UU ITE (UU) untuk melawan pembuat hoax. Tidak hanya itu, para organisasi dari lembaga non- pemerintah berfokus pada bidang pendidikan, baik secara formal yang dilakukan oleh khalayak. Anti Fitnah Indonesia (Mafindo), merupakan organisasi nirlaba yang berfokus pada pendidikan diri untuk mencegah penyebaran hoaks di masyarakat atau dilakukan dalam pembelajaran.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para organisasi untuk mengatasi berita hoaks perlu dikembangkan. Kegiatan yang masih bersifat formal dan belum mencapai masalah yang paling utama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar khalayakanggapi berita hoax pada tingkat masyarakat umum dan ada kemungkinan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh beberapa Kelompok Informasi dalam Masyarakat,

lembaga informasi yang berada di pedesaan yang telah dibentuk untuk masyarakat umum yang berfokus pada pelayanan informasi dan pemberdayaan kemasyarakatan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Berita Hoax

Kegiatan yang bersifat menipu, rencana menipu maupun trik menipu orang lain, dapat disebut dengan Hoax. Dalam situs Hoaxes, Konteks dalam bidang budaya mengarah ke pengertian Hoax merupakan aktifitas menipu. Saat sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, bisa disebut itu adalah berita yang menipu. Digambarkan juga berita hoax sebagai aksi publisitas yang bertujuan menyesatkan, ancaman-ancaman palsu, penipuan dalam hal ilmiah, penipuan di bidang bisnis.

Hoax memiliki tujuan untuk memunculkan opini masyarakat, menggiring opini masyarakat, dan membentuk persepsi yang bersifat mencari kesenangan yang bertujuan mengasah kepekaan dan kecermatan pengguna jejaring sosial dan media sosial. Penyebaran hoax memiliki tujuan beragam tapi pada dasarnya hoax dijadikan sebagai bahan bercanda atau sekedar keisengan belaka, bahan bersaing, promosi produk dengan trik penipuan, ataupun seruan untuk melakukan perbuatan baik yang sebenarnya belum terdapat pada aturan. Namun dengan hal tersebut menyebabkan banyak korban penerima informasi hoax terprovokasi untuk segera menyebarkan hal tersebut kepada khalayak lainnya sehingga pada akhirnya hoax menjadi sangat mudah untuk merambah ke lingkungan masyarakat.

Seseorang yang telah terhubung dalam jejaring sosial dapat melakukan komunikasi dengan siapapun dan dimanapun, menciptakan suatu gagasan, dan menjual produk-produk dengan harga yang terbilang rendah. Internet memberikan berbagai dampak yang berpengaruh pada bidang pendidikan tinggi dan pada bidang bisnis dikarenakan semakin banyaknya perguruan-perguruan tinggi yang telah mencoba menawarkan pendidikan dan banyak juga perusahaan atau instansi yang menawarkan berupa barang dan jasa secara online merupakan salah satu bengian dari media online. Kecepatan media dalam menyampaikan berita didominasi oleh surat kabar online, dapat dinilai dari berbagai aspek surat kabar yang masih berupa cetak, tetapi terdapat kelemahan yang terlihat ketika suatu kecepatan media menjadi faktor utama yang dapat mengesankan bagi publik, keakuratan berita serta fakta akan menjadi hal yang kedua yang dipertimbangkan setelah kecepatan, menilai berita dengan sistem taruh lalu membaca isu kemudian para wartawan tetap mencari penelitian terdahulu yang masih terkait, media referensi, observasi dan dokumentasi suatu pemberitaan yang dinilai mengandung unsur berupa Hoax.

2.2 Era Digital

Era digital adalah suatu era yang sebagian besar khalayak pada era tersebut menggunakan sistem yang berbasis digital dalam kegiatan sehari-hari. dilansir dari Communication Technology Timeline yang dikutip Dan Brown, media elektronik di seluruh dunia mulai menyebar pada awal tahun 1880an yang ditandai dengan adanya alat berkomunikasi seperti telepon, tape-recorder, dan radio [1]. Benda elektronik lainnya seperti televisi, TV kabel, dan telepon selular mulai dikenal dan digunakan oleh banyak masyarakat pada tahun sekitar 1940 – 1970an. Berbagai teknologi komunikasi dari media elektronik berawal dengan masih menggunakan sistem analog, kemudian beberapa tahun kemudian baru beralih ke sistem ke sistem yang lebih terkini atau disebut dengan digital, ditandai hadirnya transformasi produk dari yang sebelumnya masih cetak berevolusi menjadi produk berbasis elektronik seperti e-book, koran digital, e- library.

Pada masa sekarang bisa disebut dengan revolusi digital. Revolusi digital sendiri bermula pada awal tahun 1990an. Era digital adalah era yang mengandalkan aliran informasi melalui media-media komunikasi bersifat tepat, akurat serta cepat. Era digital pada masa sekarang secara tidak

langsung telah menjadi bagian dari kehidupan, terutama bagi generasi muda memang akan mengubah pola berprilaku dan berpikir secara bertahap. Termasuk pola mereka dalam memahami pendidikan dan pola menyebarkan suatu informasi ke orang lain. Era terdahulu atau cetak lambat laun akan tergantikan dengan era digital seperti media pembelajaran yang mulai berubah dari buku cetak menjadi e-book, hal tersebut mempermudah generasi muda pada sistem pembelajaran.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian di komunikasi perubahan social masyarakat dalam menerima suatu berita hoax di era digital ini menggunakan metode yaitu kualitatif, kualitatif ini kami menggunakan cara wawancara yang langsung ke khalayak umum yang berisi sebuah jawaban mengenai respon masyarakat dalam menerima berita baik hoax atau valid. Di wawancara kami yang kita siapkan tersebut terdapat beberapa pertanyaan seperti pertama dimanakah anda sering mendapat informasi terbaru dengan pilihan jawaban google, whatsapp, Instagram, twiter, facebook, paling banyak mahasiswa atau khalayak umum memilih dari Instagram. Kedua pertanyaan Ketika anda menerima suatu berita apakah langsung menerima berita tersebut atau masih mencari sumbernya dengan pilihan jawaban iya saya langsung menerima, tidak saya masih mencari sumber berita, jawaban paling banyak mahasiswa atau khalayak umum masih mencari sumbernya.

Pertanyaan ketiga jika anda menerima suatu berita apakah langsung menyebar luaskan berita tersebut dengan pilihan jawaban ya, tidak, mungkin, jawaban paling banyak mahasiswa atau khalayak umum tidak. Pertanyaan keempat Pernahkah anda menjadi korban berita hoax dengan pilihan jawaban pernah, tidak pernah, jawaban paling banyak mahasiswa atau khalayak umum pernah. Pertanyaan ke lima menurut anda kenapa berita hoax lebih mudah diterima masyarakat khalayak umum dengan jawaban essay yang bervariasi seperti ada yang mengatakan kebanyakan orang-orang hanya membaca judul informasinya saja lalu memberikan opini tanpa melihat penjelasan dari informasi tersebut, ada juga yang seperti karna daya piker masyarakat masih belum kuat, lalu ada pun yang karena biasanya ada unsur hiperbola dan penggiringan isu dalam berita tersebut jadi masyarakat mudah terpecaya. Kebanyakan di essay ini merujuk pada menyalahkan kualitas SDM yang rendah perkembangan iptek yang mempermudah membuat berita hoax atau palsu.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan berita hoax ini berdasarkan dari kenyataan yang sedang terjadi di era digital ini, di era digital berita hoax sangat mudah tersebar dengan berbagai media yang bisa di gunakan oleh semua orang. Berita hoax ini dapat disebar untuk keuntungan pribadi atau golongan yang merugikan orang banyak dan pemerintah pun melawan hal tentang penyebaran berita hoax dengan mengeluarkan pasal-pasal mengenai tindak pidana yang tertulis jelas yaitu pasal 28 ayat 1 undang-undang nomor 11 tahun 2008 dimana isi tersebut tentang sebuah informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) yaitu melarang setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik..Di Indonesia sebelum adanya UU ITE pengaturan hukum mengenai penyebaran berita hoax. Pertama Diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 390 yang berbunyi “Barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak menurunkan atau menaikkan harga barang dagangan, fonds atau surat berharga uang dengan menyiarkan kabar bohong, dihukum penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan.”. lalu yang kedua yaitu berisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana Pasal 14 ayat (1) dan (2) yaitu, ayat berbunyi (1) “Barangsiapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.” ayat (2) berbunyi “Barangsiapa menyiarkan suatu berita

atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun.”.dan yang ketiga yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana Pasal 15 yang berbunyi “Barangsiapa menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidak-tidaknya patut dapat menduga bahwa kabar demikian akan atau sudah dapat menerbitkan kebnaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya dua tahun.”

Dengan pasal-pasal tersebut akhirnya keluarlah sanksi yang dirasa adil untuk menghukum para perilaku terpidana dengan status penyebaran berita bohong atau hoax yang di tulis dalam undang-undang nomor 11 tahun 2002 tentang informasi dan transaksi elektronik, dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak Rp 1 miliar yang kita harapkan akan membuat jera dan takut untuk melakukan pemberitaan berita bohong atau hoax. Tapi, ternyata Dengan pasal-pasal dan jenis hukuman tersebut tidak dapat membuat jera bagi para penyebar berita hoax atau palsu, berita palsu tetap beredar dengan berbagai topik dan keadaan. Seperti sewaktu covid19 merabah di Indonesia begitu banyak berita hoax yang bermunculan,, ada beberapa berita hoax yang cukup ramai dibicarakan waktu itu seperti virus yang tersebar akibat kebocoran labotarium di wuhan. Fakta dari berita tersebut adalah virus covid19 berasal dari hewan liar yaitu kelelawar, virus yang sudah ada di tubuh hewan liar dikonsumsi oleh manusia menjadi mutase baru dengan virus yang sudah ada di tubuh manusia menjadi virus covid19.

Berita hoax atau berita bohong seputar vaksin sangat banyak disaat masyarakat banyak membutuhkan vaksin covid19 untuk kekebalan tubuh tapi malah berita hoax muncul dengan tujuan menakut-nakuti masyarakat, berita tersebut beredar dengan mudah di terima oleh masyarakat lewat era digital ini di kala itu. Berita hoax mengenai vaksin pada waktu itu yang cukup terkenal adalah vaksin covid19 yang mengandung mikrochip magnetic, fakta dari berita tersebut adalah menurut Ketua Indonesia Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) Prof. Dr. dr. Sri Rezeki Hadinegoro berkata bahwa vaksin covid19 berisi protein, garam, lipit, pelarut, lalu tidak mengandung logam beliau menegaskan bahwa berita tersebut jelas suatu hoax, suatu logam seperti uang koin dapat menempel pada bagian tubuh yang lembab biasanya disebabkan oleh keringat pada tubuh. Dan uang logam pun terbuat dari nikel dan nikel bukan bahan yang bisa menempel pada magnet.

Berita hoax di era digital mudah tersebar di bagaimanapun keadaan yang sedang terjadi untuk menjadi topiknya, berita bohong ini pasti akan selalu ada disaat terjadi suatu hal yang bisa di beritakan kepada masyarakat. Di dalam suatu masalah terkadang sebuah informasi yang valid harus di lakukan pengkajian yang begitu lama hingga muncul informasi yang tepat, tapi berita hoax atau berita bohong akan muncul dengan memberitakan informasi yang terkadang sangat jelas seakan-akan dibuat-buat atau karena kesalah pahaman dari suat berita yang diberita lagi tapi dengan informasi yang salah. Dari informasi yang salah ini menjadi berita hoax yang lalu di percaya oleh masyarakat tidak mencari sumber beritanya yang pasti. Hal-hal seperti ini pasti akan terjadi disaat ada sebuah berita yang hangat.

Seperti contoh berita kejadian yang terjadi di kanjuran malang saat tragedi pertandingan sepak bola antara persebaya vs arema FC, dipertandingan tersebut terjadi konflik antara supporter dan aparat kepolisian yang memakan korban terkini 132 orang. Disaat awal kejadian berita tentang jumlah korban kematian sangat tidak mengenakan hati beritanya selalu update dari awal yang hanya 60 orang bisa menjadi hampir 200 orang. Hingga akhirnya kepolisian malang mengungkapkan berita pastinya mengenai jumlah korban di malang yaitu 125 orang dan sekarang menjadi 132. Bahkan berita hoax pada saat waktu itu sangat banyak macamnya tidak hanya seputar jumlah korban.

Ada berita hoax seputar tragedy kanjuruhan yang cukup ramai di percayai masyarakat seperti sosok ibu penjual dawet di stadion kanjuruhan yang membuat voice note dengan isi informasi yang bohong, informasi tersebut mengatakan bahwa banyaknya korban kematian bukan karena konflik supporter dan polisi melainkan kesalahan dari supporter. Di voice note tersebut ibu-ibu yang mengaku penjual dawet mengatakan bahwa kematian supporter karena ada oknum supporter yang mabuk-mabuk dan juga menggunakan narkoba jenis ganja, dikarenakan hal tersebut supporter saling bertengkar dan mengakibatkan kematian yang begitu banyak dan juga korban dari kepolisian yang dikatakan dipukuli oleh supporter yang mabuk atau dalam pengaruh ganja.

Dari hal tersebut parah supporter arema FC yaitu aremania menggali informasi lebih lanjut dengan mencari dimana letak ibu-ibu penjual dawet tersebut, namun hasil dari pencarian aremania tidak menemukan penjual dawet di sekitar stadion kanjuruhan. Hingga akhirnya menimbulkan tanda tanya siapa ibu-ibu penjual dawet dari mana ceritanya, hingga akhirnya ibu-ibu yang mengaku penjual dawet dengan berupa informasi berita dari voice note ini terungkap. Bahwa ibu-ibu penjual dawet ini sebenarnya tidak hanya tokoh fiktif yang dibuat-buat oleh seorang perempuan yang bernama Suprati Fauzi.

Suprati Fauzi ini ternyata diketahui sebagai wakil ketua DPD Malang dari partai PSI atau partai Solidaritas Indonesia, dari fakta tersebut menunjukkan siapapun bisa menyebarkan berita hoax dengan mudah di era digital ini. Di kasus ini media yang digunakan adalah whatsapp melalui voice note yang tersebar luas lalu mudah di percayai oleh masyarakat yang di waktu itu berita tentang kanjuruhan sangat ramai-ramainya. Hingga akhirnya Suprati Fauzi ini di pecat dari partai PSI. Hal seperti berikut sering terjadi di waktu berita terkini terjadi berita hoax akan muncul dengan berbagai macam isi, semua tergantung kepada masyarakat harus bisa memilah berita yang benar atau salah dengan cara kritis. Agar orang seperti Suprati Fauzi tidak menipu daya manusia dengan memutar balikkan fakta yang ada, polisi sebagai penegak hukum pun diharapkan bisa langsung bereaksi apa bila terdapat informasi yang salah dengan fakta agar masyarakat tidak menjadi korban berita hoax. Untuk masyarakat pun sumber daya manusia nya bisa menjadi faktor daya menentukan berita hoax atau tidak, apa bila masyarakat sangat peduli kebenaran berita tidak langsung menerima informasi yang entah dari siapa tidak langsung menerimanya begitu saja.

Berita hoax atau berita bohong dapat dibedakan apabila masyarakat atau khalayak umum lebih teliti, berita hoax terkadang terdapat ciri-ciri yang menjadikan berita tersebut bisa dibedakan berita bohong. Seperti pemalsuan atau konten tiruan, berita palsu dengan mendiskreditkan pihak tertentu, konten menyesatkan dengan antara kenyataan dan komentar tidak sama, propaganda seperti melebih-lebihkan, manipulatif antara foto dan judul berbeda, dan yang terakhir tidak sesuai data dan fakta DLL. Hal tersebut bisa menjadi acuan bahwa berita itu bisa dikatakan berita hoax.

Karena hal-hal berita hoax tersebut akibatnya yang bisa dirasakan manusia secara langsung yaitu seperti perbedaan pemahaman yang membuat menjadi perselisihan antar individu atau golongan yang berakibat konflik, pencemaran nama baik, atau perang saudara atau pembunuhan. Kenapa masyarakat mudah menerima berita hoax karena berbagai faktor yang sangat logis saat kami temukan di penelitian kami ini melalui wawancara seperti yang kami jabarkan berikut. Pertama, karena sumber daya masyarakat yang rendah hingga tidak dapat membuat manusia berpikir secara kritis terhadap suatu berita, kedua tingkat popularitas informasi di era digital ini pemberitaan dapat dengan mudah terus menerus terjadi sehingga mudah menutupi berita yang benar manusia sulit mendapat berita yang benar, ketiga terkadang ada manusia yang lebih tertarik terhadap berita hoax karena topiknya yang unik dan menarik hingga akhirnya mudah percaya, *confirmation bias* yaitu kalau berita hoaks tersebut berkaitan dengan hal yang dipercaya, maka kebohongan akan lebih mudah

diterima tanpa kita cek lagi fakta sebenarnya dari informasi tersebut. dari hal tersebut menjadi factor yang dekat terhadap masyarakat kenapa begitu mudah menerima informasi.

Instagram adalah salah satu media masa yang terkenal dikalangan khalayak umum, di media masa pun terdapat banyak akun-akun yang menginformasikan berbagai berita dengan begitu mudahnya. Dapat berupa foto maupun video dengan berita yang menarik-menarik bagi penikmat Instagram. Di Instagram kekreatifan atau keunikan menjadi kunci agar suatu konten dapat terkenal dengan dilihat atau di sukai oleh orang banyak. Berita di Instagram begitu banyak namun sangat sulit untuk di cari sumber nya, banyak berita yang di buat oleh akun-akun dengan validasi yang kurang dapat dipercaya tapi karena ini media sosial dan banyak digunakan oleh orang banyak, sehingga berita tersebut mudah menutupi berita yang fakta nya benar terjadi. Hingga akhirnya banyak orang khalayak umum sering mendapat berita hoax atau bohong dari Instagram.

Twitter pun merupakan suatu media masa yang banyak di gandrungi oleh anak muda, twitter begitu terkenal karena disana banyak konten-konten menarik dan orang bisa mengetahui apa yang sedang trending saat ini. Twitter banyak menjadi tempat untuk mengutarakan isi atau beropini di media masa, sering terjadi suatu pembicaraan yang menarik di twitter karena siapapun bisa mereply status yang sedang hangat di bicarakan. Twitter tidak luput dari penyebaran berita hoax dengan cara sendiri, berita hoax di twitter dapat lebih mudah tersebar karena di twitter apa bila membicarakan suatu hal yang sedang hangat akan muncul di beranda orang yang menurut twitter akan tertarik mengenai suatu hal yang sedang hangat tersebut. Tidak cukup sampai disana jika dirasa hal tersebut banyak dibicarakan orang twitter bisa memasang kolom highlight yang disertai halaman berisi hal-hal yang sedang trending di twitter, di situlah orang baru buka aplikasi twitter akan langsung mengetahui apa yang sedang ramai diberitakan dan disanapun orang yang memberitakan informasi palsu akan mudah diterima oleh warga twitter karena *relate* dengan yang dibicarakan hingga akhirnya dengan mudah langsung diterima pengguna twitter.

Disaat masyarakat menerima suatu berita akan menunjukkan reaktif yang berbeda-beda terhadap suatu berita, didalam penelitian kami menghasilkan suatu kesimpulan dimana masih cukup banyak masyarakat yang akan mencari sumber ke aslian suatu berita yang menunjukkan bahwa adapula masyarakat yang cukup kritis terhadap berita. Tidak sampai disana hasil dari wawancara kami juga menunjukkan masih ada masyarakat yang bila menerima suatu berita akan langsung menerima berita tersebut begitu saja, bukan berarti salah langsung menerima berita tapi apabila suatu berita tersebut dari sumber yang kurang dapat dipercaya akan dapat menyesatkan pembaca. Tapi dengan hasil masih banyak orang yang mencari sumber berita menunjukkan reaktif masyarakat yang mulai kritis terhadap suatu berita.

Masyarakat terhadap suatu berita di era digital pun diberikan kemudahan untuk bisa menyebarkan berita dengan mudah, di era digital berhubungan dengan orang lain adalah salah satu keunggulan yang ditunjang oleh teknologi. Dengan teknologi yang mempermudah manusia untuk berhubungan dengan orang lain akan membuat manusia bisa menyebarkan suatu berita dengan mudah, dihasil penelitian kami menunjukkan respon masyarakat apa bila menerima suatu berita akan langsung menyebar luaskan berita atau tidak. Respon cukup menarik dari yang kita dapatkan dimana terdapat pilihan ya, tidak, atau mungkin. Hasil menunjukkan banyak masyarakat yang tidak langsung menyebar luaskan suatu berita dan sedikit nya memilih langsung menyebarluaskan suatu berita, jika kita langsung menyebar luaskan suatu berita kita menjadi orang informan yang harus bisa dipertanggung jawabkan bila berita tersebut bohong atau hoax.

Di era digital ini hampir semua orang terkena berita hoax yang muncul di media sosial kita, karena di era digital medsos hampir menjadi tempat main-main masyarakat untuk mengisi waktu luang mereka. Berita hoax akan muncul dimana media sosial yang kita gunakan, pernyataan kami di

perkuat dengan hasil dari wawancara kami yang menunjukkan pilihan yang pernah atau tidak, pilihan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat khalayak umum yaitu pernah mendapat berita hoax di era digital ini dibanding yang tidak pernah mendapat berita hoax. Hasil itu menunjukkan berita hoax sangat sering muncul di era digital dan langsung diterima masyarakat karena kemudahan dalam mendapat informasi di zaman sekarang, kita dituntut lebih kritis dalam penggunaan teknologi dimana era digital informasi adalah salah satu kemudahan yang bisa dicari dalam masa sekarang. Dan berita hoax atau bohong akan lebih cepat muncul ke publik dibanding berita yang terpercaya seperti dari pemerintah, berbeda dengan dulu berita sulit ke masyarakat umum karena sumber informasi hanya dari radio dan tv yang hampir tidak semua orang punya.

Kami pun ingin berinteraktif dengan para *audience* khalayak umum dengan pertanyaan yang akan membuat para *audience* memberikan jawabannya berdasarkan opini pribadinya yang menarik, di pertanyaan yang kita gunakan adalah esai dimana para pengisi memberikan jawaban dari soal yang kami sediakan yaitu menurut anda kenapa berita hoax lebih mudah diterima oleh masyarakat khalayak umum. Jawaban yang muncul cukup kritis dan menarik berikut beberapa jawaban para narasumber dari wawancara. Kebanyakan orang-orang hanya membaca judul informasinya saja lalu memberikan opini tanpa melihat penjelasan dari berita tersebut. dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa banyak orang yang mudah menerima berita hanya berdasarkan judul yang tertera tanpa mengetahui sumber berita tersebut dan isinya, judul bisa saja hanya sebuah *clickbait* dari konten berita yang di publikasikan ke media sosial hingga akhirnya banyak masyarakat umum yang langsung menerima begitu saja. Banyak kita jumpai berita *clickbait* yang sering bermunculan di era digital ini karena termasuk cara untuk menarik perhatian para pembaca berita yang menjadi strateginya.

Lalu ada jawaban dari narasumber yang cukup Panjang dengan isi kritis yaitu seperti berikut. Karena kualitas SDM yang rendah sehingga mengakibatkan tidak mempunya seseorang membedakan antara berita yang hoax dan berita yang valid, terpercaya, dan fakta. Lalu berkembangnya IPTEK memudahkan seseorang untuk membuat suatu berita hoax bermotifkan asumsi pribadi, pakar dan public tanpa adanya pertanggungjawaban apabila berita tersebut tidak benar atau tidak sesuai fakta. Dan yang terakhir kurangnya pengawasan pemerintah untuk mengurangi penyebaran informasi hoax dengan cara memblokir situs yang sering menyebarkan berita hoax atau tidak mengedukasi bahayanya penyebaran informasi hoax dan akibatnya kepada masyarakat.

Dari pernyataan narasumber kami tersebut lebih menekankan bahwa kualitas SDM pembaca berita bisa menjadi factor kenapa orang mudah menerima berita hoax dengan tidak mampu membedakan mana yang bohong mana yang tidak. Lalu dengan berkembangnya IPTEK menurutnya penyebaran berita hoax menjadi lebih mudah tersebar dan dibuat dengan asumsi pribadi, pakar, dan public tanpa adanya pertanggungjawaban dan itu benar bisa menjadi salah satu factor. Dan dia juga menyampaikan sebuah nasehat untuk pemerintah agar lebih melakukan pengawasan terhadap berita hoax dengan salah satu cara memblokir situs yang sering memberitakan berita bohong dan sering mengedukasi masyarakatnya mengenai berita hoax dan akibatnya. Jawaban yang di isi oleh para narasumber yang kami temukan kebanyakan adalah menyudutkan kepada kepara pembaca sendiri seperti karena kesalahan karena kurang memahami berita, tidak mempunya berpikir kritis, mudah percaya hoax dan lain lain, dan juga para pembuat berita hoax sering kali mengguguk kata-kata yang persuasive ataupun menarik perhatian menurut para pembaca sehingga para pembaca seperti terhipnotis dan mudah percaya lalu menyebarluaskan lewat media sosialnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dapat kami simpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang dapat dengan mudah termakan oleh berita bohong atau hoax. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan mengapa di era digital ini masih banyak masyarakat yang mudah termakan oleh hoax. Yang pertama karena rendahnya kualitas SDM di Indonesia yang disebabkan karena kurangnya minat baca. Oleh karena itu, jika terdapat suatu berita kebanyakan masyarakat kita hanya sebatas membaca judulnya saja tanpa terus membaca isi beritanya sehingga masyarakat langsung terpengaruh dan heboh yang bisa menimbulkan keresahan. Rendahnya kualitas SDM juga menyebabkan lemahnya daya pikir kritis masyarakat. Masyarakat kita cenderung menelan mentah-mentah berita yang baru saja ia terima tanpa ditelaah terlebih dahulu. Yang kedua adalah kurangnya pengawasan dari pemerintah terkait penyebaran berita hoax. Seharusnya pemerintah lebih giat lagi dalam menyaring berita hoax yang menyebar di tengah masyarakat dengan cara memblokir situs-situs yang sering menyebarkan berita hoax yang membuat masyarakat resah. Pemerintah juga bisa melakukan edukasi terhadap masyarakat awam agar tidak segera mengiyakan berita yang baru saja mereka terima.

Terkadang penyebab gampang menyebarnya berita hoax bukan karena dari audiens atau pembaca berita itu sendiri, melainkan disebabkan oleh oknum-oknum di tengah masyarakat yang membuat berita berdasarkan asumsi pribadi, pakar, bahkan publik. Bahasa yang digunakan untuk membuat berita hoax biasanya dilebih-lebihkan atau hiperbola sehingga di mata para pembaca berita tersebut terlihat meyakinkan. Harapan kami terhadap pemerintah untuk segera menangkap oknum-oknum tersebut yang selalu membuat warga resah dari berita yang dibuatnya.

Menyebarnya berita hoax yang terkadang terlihat samar-samar dengan berita asli tentu menyebabkan keresahan di masyarakat. Sikap yang bisa dilakukan oleh para pembaca berita adalah bersikap netral, cerdas dan selektif terhadap berita baru. Kita jangan langsung terpengaruh oleh berita yang tersebar dan mencari sumber dan kevalidan dari berita tersebut. Bijaklah dalam menggunakan media social karena biasanya berita yang beredar disan sebatas opini dari pengirim. Pemerintah juga harus meningkatkan keamanan internet di negara kita agar cyber crime ini segera menghilang dari masyarakat. Pemerintah dapat memperkuat UU ITE agar dapat membuat jera oknum pembuat berita hoax.

Daftar Pustaka

- [1] Aji, G. G., Dewi, P. A. R., & Dharmawan, A. (2021, December). Fighting Against Hoax During Infodemic by Volunteer of Kim Surabaya. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 179-184). Atlantis Press.
- [2] Mutiah, M. (2017). Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 75-85.
- [3] Setianingrum, V. M. (2019). Komunikasi Pembelajaran Melalui Virtual Learning. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 8(02), 44-54.
- [4] Fikhasari, A., & Aji, G. G. (2019). Peran Media Sosial Dalam Manajemen Media Online (Studi Kasus Tirto. id). *Commercium*, 2(2).
- [5] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
- [6] Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- [7] Iqbal, M. (2019). Efektifitas Hukum Dan Upaya Menangkal Hoax Sebagai Konsekuensi Negatif Perkembangan Interaksi Manusia. *Literasi Hukum*, 3(2), 1-9.